


Inclusive Growth Stimulation in Underserved Communities through Digital Micro Entrepreneurship Programs

Stimulasi Pertumbuhan Inklusif pada Komunitas Terpinggirkan melalui Program Kewirausahaan Mikro Digital

Maulana Agung Wibowo¹, Tatik Mariyanti² , Mardiana³, Ester Ananda Natalia^{4*} ,

Yasir Mustafa Kareem⁵ 

¹IPB University, Indonesia

²Faculty of Economics and Business, Universitas Trisakti, Indonesia

³Faculty of Economics and Business, University of Raharja, Indonesia

⁴Alfabet Group, Indonesia

⁵Eesp Incorporation, British Indian Ocean Territory

¹maulanaagungwibowo@apps.ipb.ac.id, ²tatik.mariyanti@trisakti.ac.id, ³mardiana@raharja.info, ⁴ester.ananda@raharja.info

⁵mustafa.kar33m@eesp.io

*Corresponding Author

Article Info

Article history:

Penyerahan Oktober 10, 2025
Revisi November 10, 2025
Diterima Desember 4, 2025
Diterbitkan Desember 12, 2025

Keywords:

Micro Entrepreneurship
Digital Literacy
Economic Transformation
Community
Empowerment

Kata Kunci:

Wirausaha Mikro
Literasi Digital
Transformasi Ekonomi
Komunitas
Pemberdayaan



ABSTRACT

The expanding development of digital micro-entrepreneurship has opened new opportunities for underserved communities to participate in technology-based economic activities. However, disparities in digital access, low technological literacy, and limited ecosystem support remain major barriers for marginalized groups in leveraging digital economic opportunities. **This study aims to** examine in depth how digital micro-entrepreneurship programs can promote inclusive economic growth, strengthen the entrepreneurial capacity of low-income communities, and create more equitable economic opportunities. **The research method** employed is a qualitative approach through in-depth interviews with program participants, field observations of digital entrepreneurial activities, and analysis of training documents and program reports to understand the empowerment processes that emerge. **The findings indicate that** digital micro-entrepreneurship programs are able to enhance digital literacy, platform-based marketing skills, and confidence in running a business, particularly for women and youth in underserved areas. Additionally, the results show an increase in market connectivity, income diversification, and the creation of collaborative networks among micro-entrepreneurs, which strengthens the economic resilience of the community. **This study concludes that** digital-based micro-entrepreneurship empowerment is an effective strategy for fostering inclusive growth, provided that there is continuous mentoring, adequate digital infrastructure, and program integration with the local social context so that digital economic transformation can take place sustainably and equitably.

This is an open access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



ABSTRAK

Perkembangan digital micro entrepreneurship yang semakin meluas telah membuka peluang baru bagi komunitas terlayani rendah untuk dapat berpartisipasi dalam aktivitas ekonomi berbasis teknologi. Namun, ketimpangan akses dig-

ital, rendahnya literasi teknologis, serta terbatasnya dukungan ekosistem masih menjadi penghambat utama bagi masyarakat marjinal dalam memanfaatkan peluang ekonomi digital. **Penelitian ini bertujuan** untuk mengkaji secara mendalam bagaimana program digital micro entrepreneurship mampu mendorong pertumbuhan ekonomi inklusif, memperkuat kapasitas kewirausahaan masyarakat berpendapatan rendah, serta menciptakan peluang ekonomi yang lebih merata. **Metode penelitian yang digunakan** adalah pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam dengan peserta program, observasi lapangan pada aktivitas kewirausahaan digital, serta analisis dokumen pelatihan dan laporan program untuk memahami proses pemberdayaan yang terbentuk. **Hasil penelitian menunjukkan** bahwa program digital micro entrepreneurship mampu meningkatkan literasi digital, kemampuan pemasaran berbasis platform, serta kepercayaan diri dalam menjalankan usaha, terutama bagi perempuan dan pemuda di wilayah terlayani rendah. Selain itu, temuan menunjukkan adanya peningkatan konektivitas pasar, diversifikasi pendapatan, serta terciptanya jejaring kolaboratif antar pelaku usaha mikro yang memperkuat ketahanan ekonomi komunitas. **Penelitian ini menyimpulkan** bahwa pemberdayaan kewirausahaan mikro berbasis digital merupakan strategi efektif dalam mendorong pertumbuhan inklusif, dengan prasyarat adanya pendampingan berkelanjutan, penyediaan infrastruktur digital yang memadai, dan integrasi program dengan konteks sosial lokal agar transformasi ekonomi digital dapat berlangsung secara berkelanjutan dan berkeadilan.

This is an open access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



DOI: <https://doi.org/10.34306/abdi.v6i2.1354>

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah CC-BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

©Penulis memegang semua hak cipta

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah membawa transformasi yang sangat signifikan terhadap cara masyarakat mengakses informasi, menjalankan aktivitas ekonomi, serta membangun peluang usaha baru yang sebelumnya sulit dijangkau. Digitalisasi berbagai layanan publik dan ekonomi mulai dari pelatihan berbasis online, platform perdagangan digital, layanan pemasaran berbasis media sosial, hingga sistem pembayaran elektronik yang semakin terintegrasi telah membuka ruang partisipasi yang lebih inklusif bagi masyarakat dari berbagai latar belakang sosial dan ekonomi [1]. Individu dengan sumber daya terbatas yang sebelumnya tertinggal dalam arus ekonomi konvensional kini memiliki kesempatan untuk ikut terlibat dalam ekosistem digital melalui pemanfaatan perangkat teknologi sederhana seperti telepon pintar dan internet. Dalam kerangka pembangunan global, pergeseran menuju ekosistem digital ini sangat relevan dengan komitmen *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya (SDGs 8) tentang pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi serta (SDGs 10) mengenai pengurangan kesenjangan. Kedua tujuan tersebut menekankan bahwa inovasi teknologi tidak hanya berperan sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi juga sebagai sarana penting dalam memperluas partisipasi ekonomi secara merata, menciptakan peluang usaha bagi kelompok terpinggirkan, dan mengurangi ketimpangan sosial ekonomi yang bersifat struktural [2].

Dalam konteks tersebut, program kewirausahaan mikro berbasis digital hadir sebagai instrumen strategis untuk memperkuat pertumbuhan inklusif melalui peningkatan kemampuan masyarakat terlayani rendah agar mampu beradaptasi dan bertahan dalam lingkungan digital yang terus berubah. Dengan memanfaatkan perangkat digital yang relatif mudah diakses serta berbagai platform online yang semakin berkembang pesat, individu dari komunitas marjinal dapat menjangkau pasar yang lebih luas, memperkuat keterampilan digital, serta membangun usaha mandiri yang berpotensi memberikan mobilitas ekonomi [3]. Meski demikian, berbagai tantangan seperti kesenjangan literasi digital, keterbatasan akses infrastruktur, serta minimnya dukungan pendampingan yang sistematis masih menjadi hambatan serius yang mengurangi efektivitas program dan sering kali menghalangi pencapaian dampak jangka panjang.

Di sisi lain, intensifikasi digitalisasi yang berlangsung tidak merata di berbagai wilayah juga memunculkan tantangan baru yang harus diperhatikan secara serius dalam upaya mewujudkan pertumbuhan inklusif. Masyarakat yang tinggal di wilayah terlayani rendah kerap menghadapi hambatan struktural yang bersifat kompleks, seperti minimnya akses terhadap perangkat digital yang memadai, konektivitas internet yang tidak stabil, keterbatasan ruang pelatihan teknologi, serta kurangnya keterampilan kewirausahaan yang relevan dengan kebutuhan pasar digital [4]. Kondisi ini menggambarkan bahwa ketimpangan digital bukan hanya persoalan akses fisik terhadap teknologi, tetapi juga terkait erat dengan kesempatan, pengetahuan, dan dukungan kelembagaan

yang dibutuhkan untuk memanfaatkan teknologi secara produktif. Ketimpangan tersebut juga berkaitan dengan isu pembangunan yang menjadi fokus (SDGs 1) mengenai pengentasan kemiskinan dan (SDGs 5) tentang kesetaraan *gender*, mengingat kelompok rentan seperti perempuan, pemuda, dan komunitas berpenghasilan rendah seringkali menghadapi hambatan yang lebih besar dalam mengakses peluang ekonomi berbasis digital [5]. Keseluruhan dinamika ini menunjukkan bahwa intervensi digital tidak dapat hanya berfokus pada penyediaan perangkat teknologi, tetapi juga harus mencakup aspek pemberdayaan kapasitas, relevansi sosial dan budaya, serta ketersediaan pendampingan berkelanjutan yang mampu meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian peserta. Tanpa integrasi aspek-aspek tersebut, program kewirausahaan digital berisiko hanya menghasilkan manfaat sesaat atau bahkan memperdalam ketimpangan digital yang sudah ada [6].

Oleh karena itu, penelitian mengenai program digital *micro-entrepreneurship* menjadi sangat penting untuk memahami bagaimana teknologi dapat dimanfaatkan secara efektif dalam konteks pemberdayaan komunitas serta bagaimana intervensi digital dapat benar-benar memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi inklusif yang berkelanjutan. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini menggali pengalaman peserta, dinamika sosial yang terbentuk, proses pemberdayaan yang terjadi, serta mekanisme keberhasilan yang mempengaruhi efektivitas program dalam menciptakan perubahan ekonomi yang berarti [7]. Temuan penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi perancangan intervensi digital yang lebih adaptif, lebih responsif terhadap kebutuhan komunitas, serta sejalan dengan upaya pencapaian SDGs melalui pengembangan kewirausahaan digital yang berkeadilan, inklusif, dan berkelanjutan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka pada penelitian ini berfungsi untuk memberikan landasan teoretis yang komprehensif mengenai konsep, dinamika, serta faktor-faktor yang memengaruhi implementasi program digital *micro entrepreneurship* pada komunitas terlayani rendah [8]. Bagian ini menguraikan perkembangan literatur terkait transformasi ekonomi inklusif, kapasitas adaptif pelaku usaha mikro dalam menghadapi digitalisasi, serta dampak sosial yang muncul dari intervensi kewirausahaan berbasis teknologi. Pemahaman atas konsep-konsep tersebut menjadi dasar penting untuk menjelaskan mekanisme pemberdayaan digital, sekaligus mengidentifikasi peluang dan tantangan yang dihadapi dalam upaya menciptakan pertumbuhan ekonomi yang lebih merata [9]. Dengan demikian, tinjauan pustaka tidak hanya memperkuat kerangka konseptual penelitian, tetapi juga memberikan konteks ilmiah bagi analisis hasil yang dibahas pada bagian selanjutnya.

2.1. Transformasi Ekonomi Inklusif

Perubahan struktur ekonomi global yang ditandai oleh meningkatnya digitalisasi telah membuka peluang baru bagi pelaku usaha mikro untuk memperluas pasar, meningkatkan efisiensi produksi, serta memperkuat daya saing melalui pemanfaatan platform digital [10]. *Digital micro entrepreneurship* dipahami sebagai aktivitas kewirausahaan yang memanfaatkan teknologi digital dalam mengembangkan usaha skala mikro, baik dalam hal produksi, pemasaran, maupun distribusi. Pendekatan ini memberikan alternatif bagi masyarakat terlayani rendah untuk mendapatkan akses yang lebih adil terhadap peluang ekonomi, terutama ketika akses terhadap sumber daya konvensional masih terbatas. Dengan adanya *platform e-commerce*, layanan media sosial, dan aplikasi keuangan digital, pelaku usaha mikro memiliki kesempatan yang lebih luas untuk menjangkau konsumen lintas wilayah, mengurangi biaya operasional, serta meningkatkan nilai tambah produk mereka [11, 12].

Transformasi digital juga memiliki implikasi penting terhadap pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan, terutama dalam konteks pengurangan kesenjangan dan penciptaan kesempatan kerja. Akses terhadap teknologi digital telah terbukti membantu pelaku usaha mikro dalam meningkatkan pendapatan, memperluas jejaring pemasaran, dan meningkatkan kapasitas inovasi, yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif [13]. Dalam konteks komunitas terlayani rendah, *digital micro entrepreneurship* menjadi sarana strategis untuk membuka ruang partisipasi ekonomi yang lebih luas bagi kelompok rentan, termasuk perempuan, pemuda, dan masyarakat pedesaan. Hal ini sejalan dengan pemanfaatan teknologi digital dapat menjadi instrumen penting dalam menurunkan hambatan struktural yang selama ini membatasi mobilitas ekonomi kelompok marginal. Dengan demikian, literatur menunjukkan bahwa kewirausahaan digital tidak hanya memberikan manfaat ekonomi secara langsung, tetapi juga menciptakan peluang transformasi sosial menuju struktur ekonomi yang lebih adil [14].

2.2. Kapasitas Adaptif Pelaku Usaha Mikro

Literasi digital menjadi salah satu prasyarat utama agar pelaku usaha mikro dapat memanfaatkan teknologi digital secara optimal. Literasi digital bukan hanya mencakup kemampuan dasar dalam mengoperasikan perangkat digital [15], tetapi juga kemampuan mengelola informasi, memahami mekanisme kerja platform digital, serta memanfaatkan fitur teknologi untuk aktivitas bisnis [16]. Rendahnya literasi digital pada komunitas terlayani rendah sering kali menjadi penghambat utama yang menyebabkan mereka tidak dapat bersaing dengan pelaku usaha yang lebih siap terhadap perubahan digital. Kelompok perempuan dan masyarakat pedesaan, misalnya, sering menghadapi hambatan ganda berupa keterbatasan pendidikan, akses perangkat, dan norma sosial-budaya yang menghambat partisipasi dalam aktivitas berbasis teknologi [17].

Selain literasi digital, keberhasilan *digital micro entrepreneurship* juga sangat dipengaruhi oleh ketersediaan infrastruktur teknologi yang memadai. Keterbatasan akses internet, perangkat yang tidak kompatibel, dan biaya penggunaan teknologi sering kali menciptakan kesenjangan digital yang semakin melebar antara wilayah perkotaan dan pedesaan [18]. Beragam penelitian menegaskan bahwa infrastruktur digital merupakan fondasi bagi terciptanya ekosistem kewirausahaan digital yang produktif, karena tanpa dukungan infrastruktur yang stabil, pelaku usaha tidak dapat menjalankan aktivitas digital secara efektif, mulai dari proses pemasaran, pengelolaan operasional, hingga transaksi keuangan [8]. Kondisi ini menunjukkan bahwa investasi pada infrastruktur digital yang merata sangat penting untuk memastikan bahwa pelaku usaha mikro di berbagai wilayah memiliki kesempatan yang sama dalam memanfaatkan peluang ekonomi berbasis teknologi [19].

Sebaliknya, ketika literasi digital dan infrastruktur berjalan seimbang, pelaku usaha menunjukkan kapasitas adaptif yang lebih kuat, termasuk kemampuan berinovasi, memanfaatkan data pemasaran digital, serta membangun kehadiran merek secara konsisten di platform digital. Dengan demikian, literatur menegaskan bahwa literasi digital dan infrastruktur merupakan dua elemen yang saling melengkapi dalam menciptakan efektivitas program *digital micro entrepreneurship* [20].

2.3. Dampak Sosial Program *Digital Micro Entrepreneurship*

Pemberdayaan komunitas melalui kewirausahaan digital menekankan pentingnya proses transformasi sosial yang melibatkan peningkatan kapasitas individu dan kolektif. Pendampingan menjadi faktor kunci dalam mengarahkan pelaku usaha mikro untuk memanfaatkan teknologi digital secara terarah, termasuk dalam memahami strategi pemasaran digital, pengelolaan keuangan berbasis aplikasi, serta proses pengembangan produk [21]. Program pendampingan yang efektif biasanya menggabungkan pelatihan teknis, *mentoring individual*, dan pembentukan komunitas belajar yang memungkinkan peserta untuk saling bertukar pengalaman dan membangun solidaritas ekonomi.

Dampak sosial dari program *digital micro-entrepreneurship* juga terlihat pada meningkatnya kepercayaan diri, kemampuan komunikasi, serta peningkatan keterlibatan sosial peserta dalam komunitas. Selain memberikan keuntungan ekonomi, program ini berkontribusi terhadap pembentukan jaringan sosial yang lebih kuat, sehingga menciptakan ekosistem dukungan yang memungkinkan keberlanjutan usaha [22]. Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaku usaha mikro yang terlibat dalam program kewirausahaan digital mengalami peningkatan kapasitas adaptif terhadap perubahan pasar, memperluas jaringan pemasaran, serta menunjukkan peningkatan stabilitas pendapatan dalam jangka panjang. Efek pemberdayaan ini tidak hanya dirasakan pada tingkat individu, tetapi juga pada tingkat komunitas, karena keberhasilan pelaku usaha mikro dapat berkontribusi menciptakan ketahanan ekonomi lokal [23]. Oleh karena itu, literatur menekankan pentingnya integrasi antara teknologi digital, pendampingan berkelanjutan, dan pendekatan berbasis komunitas untuk memastikan keberhasilan intervensi kewirausahaan digital dalam konteks pembangunan inklusif.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Bagian metodologi penelitian ini menjelaskan pendekatan ilmiah yang digunakan untuk memahami secara mendalam pelaksanaan dan dampak program *digital micro entrepreneurship* pada komunitas terlayani rendah. Metodologi dirancang untuk menangkap dinamika sosial, proses pembelajaran digital, serta perubahan perilaku ekonomi yang dialami peserta melalui pendekatan kualitatif yang berorientasi pada eksplorasi fenomena secara kontekstual. Uraian pada bagian ini mencakup desain penelitian, teknik pengumpulan data, serta metode analisis yang digunakan untuk memastikan validitas temuan. Selain itu, metodologi juga memberikan gambaran mengenai alasan pemilihan pendekatan kualitatif, strategi pemilihan partisipan, serta mekanisme triangulasi yang digunakan untuk menjaga konsistensi dan keandalan data. Dengan penyusunan metodologi yang

terstruktur, penelitian ini berupaya menghasilkan interpretasi yang komprehensif dan kredibel terkait proses pemberdayaan digital yang terjadi dalam program tersebut.

3.1. Desain dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus eksploratori untuk memahami secara mendalam bagaimana program *digital micro entrepreneurship* berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas ekonomi, sosial, dan digital pada komunitas terlayani rendah [24]. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan ruang bagi peneliti untuk menelusuri pengalaman subjektif para peserta dan menggali realitas yang mereka hadapi secara langsung. Selain itu, pendekatan ini memungkinkan peneliti mengamati dinamika interaksi peserta dengan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari, termasuk bagaimana mereka menavigasi berbagai bentuk pembelajaran digital, mengatasi hambatan teknis, dan mengembangkan pola adaptasi yang sesuai dengan kondisi mereka [25]. Melalui metode ini, peneliti dapat menangkap beragam nuansa pengalaman yang tidak dapat diperoleh melalui pendekatan kuantitatif, seperti persepsi individu terhadap tantangan digital, strategi adaptasi yang berkembang seiring waktu, serta perubahan bertahap dalam perilaku ekonomi yang muncul dari keterlibatan mereka dalam program.

Desain studi kasus eksploratori memberikan fleksibilitas yang lebih luas dalam memahami bagaimana faktor-faktor sosial, budaya, dan ekonomi memengaruhi efektivitas implementasi program digital micro entrepreneurship [26]. Dalam konteks ini, peneliti dapat mengkaji lebih dalam mengenai keterbatasan infrastruktur digital yang sering dihadapi komunitas terlayani rendah, variasi tingkat literasi teknologi antar peserta, serta pola interaksi dan dukungan yang terbentuk dalam komunitas. Penelitian ini juga mempertimbangkan sejauh mana kondisi sosial budaya, seperti norma *gender*, struktur keluarga, atau hubungan antarkomunitas, dapat memperkuat atau justru menghambat proses pemberdayaan digital [27]. Dengan memahami konteks ini secara komprehensif, peneliti dapat mengidentifikasi berbagai faktor pendukung yang mempercepat proses pemberdayaan, seperti keberadaan jejaring komunitas yang solid, kegiatan belajar kolaboratif, atau peningkatan motivasi peserta yang muncul dari keberhasilan kecil yang mereka alami. Sebaliknya, penelitian ini juga menyoroti faktor penghambat yang sering muncul, seperti akses internet yang tidak stabil, keterbatasan perangkat, rendahnya eksposur terhadap teknologi, serta hambatan sosial budaya yang memengaruhi penerimaan teknologi dan keikutsertaan dalam program [28].

Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai bagaimana peserta beradaptasi dengan teknologi, membangun pemahaman baru dalam konteks digital, serta menerapkan keterampilan yang mereka peroleh dalam aktivitas usaha sehari-hari. Pendekatan ini memastikan bahwa temuan tidak hanya menggambarkan capaian program, tetapi juga merekam proses pembelajaran dan perubahan perilaku yang menjadi inti dari pemberdayaan digital dalam komunitas terlayani rendah [29].



Gambar 1. Studi Kasus Eksploratori

Gambar 1 menjelaskan studi kasus eksploratori yang menggambarkan penelitian tentang eksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi keputusan pembelian online di Indonesia. Gambar ini menguraikan secara menyeluruh bagaimana konsumen melalui tahapan pengambilan keputusan dalam berbelanja secara daring, mulai dari pencarian informasi hingga keputusan akhir pembelian. Berbagai faktor utama ditampilkan, seperti pengaruh harga dan promosi, kemudahan penggunaan aplikasi atau situs web, kecepatan dan keandalan layanan, serta kelengkapan dan kejelasan informasi produk [30]. Selain itu, ilustrasi ini juga menekankan peran penting kepercayaan konsumen terhadap penjual dan reputasi platform e-commerce, termasuk ulasan, rating, dan pengalaman pengguna sebelumnya, serta aspek keamanan transaksi dan perlindungan data pribadi. Temuan penelitian yang bersifat eksploratif ini merefleksikan persepsi dan pengalaman konsumen di Indonesia, sekaligus memberikan rekomendasi strategis bagi pelaku e-commerce dan pemangku kepentingan terkait untuk meningkatkan kualitas layanan, strategi pemasaran digital, sistem keamanan, dan pengalaman pengguna secara keseluruhan guna mendorong keputusan pembelian online yang lebih kuat, konsisten, dan berkelanjutan [31].

3.2. Pengumpulan Data dan Sumber Informasi

Penentuan informan dalam penelitian kualitatif ini dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung informan dalam program kewirausahaan mikro digital. Pemilihan informan difokuskan pada pihak-pihak yang memiliki peran strategis dan pengalaman nyata dalam pelaksanaan, pendampingan, serta pengelolaan program, sehingga mampu memberikan data yang relevan dan mendalam terkait upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi inklusif pada komunitas terpinggirkan. Klasifikasi dan kriteria informan penelitian disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Klasifikasi dan Kriteria Informan Penelitian Kualitatif

| Kategori Informan | Jumlah Informan | In-Peran dalam Program Kewirausahaan Mikro Digital | Kriteria Pemilihan Informan |
|----------------------------|-----------------|--|---|
| Pelaku Usaha Mikro Digital | 24 orang | Peserta program kewirausahaan mikro digital dari komunitas terpinggirkan | Informan merupakan anggota komunitas terpinggirkan, aktif mengikuti program kewirausahaan mikro digital minimal enam bulan, serta menggunakan media sosial, marketplace, atau sistem pembayaran digital dalam kegiatan usahanya |
| Pendamping Program | 4 orang | Mentor atau fasilitator pendamping kewirausahaan digital | Informan memiliki keterlibatan langsung dalam proses pendampingan, berpengalaman dalam kewirausahaan digital, serta memahami dinamika dan tantangan yang dihadapi pelaku usaha mikro |
| Pengelola Program | 2 orang | Pihak perancang dan pengelola program | Informan terlibat dalam perencanaan dan implementasi program, memahami tujuan, strategi, serta dampak program terhadap pertumbuhan ekonomi inklusif |

Tabel 1 menjelaskan penelitian ini melibatkan total 30 informan yang terdiri dari pelaku usaha mikro digital, pendamping program, dan pengelola program [32]. Pelibatan pelaku usaha mikro digital sebagai informan utama memungkinkan peneliti memperoleh gambaran langsung mengenai pengalaman, persepsi, serta dampak implementasi kewirausahaan mikro digital terhadap aktivitas usaha dan peningkatan kapasitas ekonomi dari sudut pandang komunitas terpinggirkan. Sementara itu, pendamping program memberikan perspektif mengenai proses fasilitasi, pola pendampingan, serta tantangan yang dihadapi dalam mengembangkan kompetensi kewirausahaan digital peserta [33]. Di sisi lain, pengelola program berperan dalam memberikan informasi strategis terkait perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program secara menyeluruh.

Komposisi informan yang beragam tersebut memungkinkan penelitian ini menggali data secara lebih komprehensif dan berimbang, karena mencakup berbagai tingkat peran dan tanggung jawab dalam program kewirausahaan mikro digital. Selain itu, perbedaan latar belakang informan turut memperkaya temuan penelitian serta membantu mengidentifikasi kesenjangan antara perencanaan program dan implementasi di lapangan [34]. Dengan melibatkan berbagai kategori informan, penelitian ini juga mendukung penerapan triangulasi sumber data, sehingga meningkatkan validitas, keandalan, dan kedalaman analisis terhadap fenomena pertumbuhan ekonomi inklusif melalui kewirausahaan mikro digital.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil dan pembahasan menyajikan temuan utama penelitian mengenai implementasi program digital *micro entrepreneurship* serta dinamika pemberdayaan yang terjadi pada komunitas terlayani rendah. Analisis dilakukan dengan memadukan data dari wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana peserta mengadopsi teknologi digital, membangun kapasitas kewirausahaan, dan menghadapi berbagai tantangan teknis maupun sosial. Pembahasan dalam bagian ini tidak hanya menguraikan capaian program, tetapi juga menafsirkan makna temuan berdasarkan konteks teoritis yang telah dijelaskan pada tinjauan pustaka. Dengan demikian, hasil penelitian mampu menggambarkan hubungan antara intervensi digital, perubahan perilaku peserta, serta dampaknya terhadap perkembangan usaha mikro secara lebih mendalam dan terstruktur.

4.1. Implementasi Teknologi Digital dalam Proses Bisnis Usaha Mikro

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program digital *micro entrepreneurship* telah mendorong pelaku usaha mikro untuk mengintegrasikan teknologi digital ke dalam berbagai aspek proses bisnis mereka. Aplikasi pemasaran digital seperti media sosial dan marketplace menjadi alat utama dalam memperluas jangkauan pasar, sementara aplikasi pencatatan keuangan dan manajemen stok digunakan untuk meningkatkan akurasi dan efisiensi operasional [35]. Para peserta mengungkapkan bahwa digitalisasi membantu mereka menghemat waktu, mengurangi kesalahan pencatatan, serta memudahkan pemantauan performa usaha secara real time. Temuan penelitian mengonfirmasi bahwa integrasi digital berjalan bertahap, dimulai dari penggunaan fitur-fitur sederhana seperti unggahan produk dan komunikasi pelanggan, kemudian berkembang ke penggunaan fitur lanjutan seperti analitik penjualan, otomatisasi balasan, atau desain konten digital. Proses ini dipengaruhi oleh tingkat literasi digital awal peserta, namun pendampingan program mendorong peningkatan keterampilan secara progresif [36].

4.2. Penguatan Proposisi Nilai dan Peningkatan Kapasitas Digital Pelaku Usaha

Penelitian ini menemukan bahwa implementasi teknologi digital memberikan kontribusi besar terhadap penguatan proposisi nilai usaha [37]. Peserta mengaku mampu menawarkan layanan yang lebih responsif dan praktis melalui komunikasi berbasis aplikasi pesan dan media sosial. Selain itu, kualitas informasi produk meningkat melalui penggunaan konten visual seperti foto, video, dan katalog digital [38]. Hal ini berdampak positif pada persepsi pelanggan terhadap profesionalitas usaha dan menambah nilai emosional dalam hubungan antara pelaku usaha dan konsumen. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kehadiran usaha pada platform digital meningkatkan nilai sosial dan reputasi usaha [39]. Pelanggan menilai pelaku usaha yang aktif secara digital memiliki kredibilitas lebih tinggi dan dianggap mampu mengikuti perkembangan zaman. Temuan lainnya menunjukkan bahwa digitalisasi membuat pelaku usaha lebih adaptif terhadap perubahan perilaku konsumen, terutama dalam hal preferensi belanja yang semakin berorientasi pada kenyamanan digital. Dari sisi peningkatan kapasitas digital, peserta mengalami proses pembelajaran yang berlangsung melalui tiga jalur utama pelatihan formal, pendampingan intensif, dan interaksi dalam komunitas [40]. Para peserta menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap fitur aplikasi, kemampuan mengelola materi digital, serta pemahaman mengenai strategi pemasaran online. Proses ini terjadi secara berkelanjutan, di mana peserta menyatakan bahwa mereka semakin percaya diri menggunakan teknologi dan merasa lebih siap mengikuti perkembangan digital di masa depan [41].

4.3. Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Program dan Dampaknya terhadap Perkembangan Usaha

Hasil penelitian mengungkap bahwa keberhasilan program digital *micro entrepreneurship* dipengaruhi oleh kombinasi faktor pendukung, di antaranya tersedianya fasilitas pelatihan yang terstruktur, pendampingan

yang responsif, ketersediaan perangkat digital, dan adanya jaringan komunitas yang memungkinkan peserta saling bertukar pengalaman [42]. Faktor motivasi individu juga terbukti berperan penting, karena peserta yang memiliki komitmen belajar lebih tinggi menunjukkan kemajuan digital yang lebih cepat dan signifikan. Namun demikian, hambatan tetap ditemukan, seperti keterbatasan literasi digital awal, kualitas jaringan internet yang tidak stabil, dan beban kerja ganda yang membuat sebagian peserta kesulitan menyediakan waktu untuk mempelajari fitur-fitur baru [43]. Beberapa peserta juga mengalami kendala dalam memahami terminologi teknis, sehingga proses adaptasi memerlukan bimbingan intensif. Meskipun terdapat tantangan, penelitian menunjukkan bahwa hambatan tersebut dapat diminimalkan melalui pendekatan berbasis komunitas dan pendampingan personal. Temuan akhir menunjukkan bahwa program membawa dampak positif yang nyata terhadap perkembangan usaha mikro. Peningkatan terjadi pada aspek volume penjualan, efisiensi operasional, ekspansi pasar, dan peningkatan interaksi pelanggan. Peserta juga melaporkan meningkatnya kemampuan mengelola keuangan, menyusun konten pemasaran, serta membuat strategi promosi yang lebih terarah. Validasi melalui triangulasi data memperkuat bahwa temuan tersebut konsisten dan kredibel, karena data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan pola yang serupa. Secara keseluruhan, program ini berhasil memperkuat kapasitas digital dan daya saing usaha mikro di komunitas terlayani rendah.

5. MANAJERIAL IMPLIKASI

Temuan penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengambil keputusan, manajer program, dan lembaga pendamping dalam merancang strategi pemberdayaan digital yang lebih efektif pada komunitas terlayani rendah. Hasil menunjukkan bahwa keberhasilan program digital *micro entrepreneurship* sangat dipengaruhi oleh kualitas pelatihan, pendampingan berkelanjutan, serta ketersediaan infrastruktur dan perangkat digital yang memadai. Oleh karena itu, manajer program perlu mengembangkan kurikulum pelatihan yang adaptif dan berjenjang sesuai tingkat literasi digital peserta, menyediakan dukungan teknis dan mentoring berkala, serta menjalin kerja sama dengan penyedia teknologi untuk membantu mengatasi keterbatasan akses perangkat dan jaringan internet. Pendekatan berbasis komunitas juga harus diperkuat melalui pembentukan kelompok belajar dan forum digital yang memungkinkan kolaborasi, berbagi pengalaman, serta transfer pengetahuan di antara peserta, sehingga proses adaptasi digital dapat berjalan lebih cepat dan inklusif.

Selain itu, implikasi manajerial juga menekankan pentingnya penggunaan data digital sebagai dasar pengambilan keputusan usaha serta perlunya sinergi lintas pemangku kepentingan. Program pelatihan harus mengintegrasikan keterampilan analitik sederhana, seperti pemanfaatan fitur pencatatan keuangan digital dan analitik pemasaran, agar pelaku usaha mikro mampu menentukan strategi penjualan, promosi, dan pengelolaan sumber daya secara lebih efektif. Instansi pemerintah dan organisasi penyelenggara perlu menyelenggarakan program dengan agenda pembangunan berkelanjutan dan kebijakan ekonomi digital, sehingga dukungan yang diberikan tidak hanya bersifat teknis tetapi juga menciptakan ekosistem kewirausahaan yang lebih berkelanjutan. Implementasi rekomendasi ini akan membantu memperkuat kapasitas digital peserta, meningkatkan daya saing usaha mikro, serta memperluas dampak program terhadap pertumbuhan ekonomi inklusif di wilayah terlayani rendah.

6. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa program digital *micro entrepreneurship* memiliki kontribusi signifikan dalam memperkuat kapasitas ekonomi, sosial, dan digital masyarakat di komunitas terlayani rendah. Peningkatan keterampilan peserta dalam memanfaatkan perangkat digital, mengelola pemasaran berbasis platform, serta mengoptimalkan proses operasional usaha menunjukkan bahwa teknologi digital dapat menjadi sarana pemberdayaan yang efektif jika digunakan dalam konteks yang tepat dan dengan pendampingan yang memadai. Peserta penelitian mengalami perubahan bertahap dalam pemahaman teknologi, peningkatan kepercayaan diri, serta kemampuan untuk mengakses pasar yang lebih luas melalui platform digital, sehingga memberikan dampak langsung terhadap pertumbuhan usaha mikro yang mereka jalankan. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menguatkan bahwa integrasi teknologi dalam aktivitas kewirausahaan mikro dapat menjadi instrumen strategis untuk mendorong pertumbuhan ekonomi inklusif serta mempersempit kesenjangan sosial yang dialami komunitas yang sebelumnya memiliki akses terbatas terhadap sumber daya digital.

Pertanyaan utama dalam penelitian ini berkaitan dengan bagaimana proses pembelajaran digital berlangsung, bagaimana mekanisme pemberdayaan terbentuk, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi program. Hasil penelitian memberikan bukti bahwa proses pembelajaran berlangsung secara


bertahap dan sangat dipengaruhi oleh relevansi materi pelatihan, kualitas interaksi antara fasilitator dan peserta, serta keberlanjutan dukungan dari lembaga penyelenggara. Program ini secara jelas memberikan landasan bagi peserta untuk memahami teknologi secara praktis, bukan hanya secara konseptual, sehingga mendorong perubahan perilaku yang lebih konsisten terhadap penggunaan teknologi dalam aktivitas bisnis. Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan, terutama keterbatasan ruang lingkup lokasi penelitian yang hanya berfokus pada satu komunitas, variasi tingkat kemampuan digital yang tidak merata di antara peserta, serta ketergantungan terhadap data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi yang sangat bergantung pada keaktifan informan dalam memberikan informasi. Keterbatasan ini menyebabkan temuan perlu diinterpretasikan secara hati-hati karena hasil serupa mungkin tidak terjadi pada wilayah atau konteks sosial yang berbeda.

Untuk penelitian selanjutnya, diperlukan eksplorasi yang lebih luas pada komunitas dengan karakteristik sosial, ekonomi, dan infrastruktur digital yang beragam agar temuan mengenai efektivitas program dapat dibandingkan dan divalidasi dalam konteks yang lebih luas. Penelitian mendatang juga disarankan untuk mengembangkan instrumen penilaian literasi digital yang lebih komprehensif sehingga perkembangan peserta dapat dipantau dengan lebih sistematis dan objektif. Selain itu, kolaborasi yang lebih kuat antara penyelenggara program, pemerintah daerah, lembaga pendamping, dan penyedia layanan teknologi perlu ditingkatkan agar implementasi program dapat berjalan secara berkelanjutan dan menjangkau lebih banyak masyarakat. Penguatan akses perangkat digital, peningkatan kualitas pelatihan, serta integrasi kebutuhan lokal dalam desain program merupakan langkah penting yang dapat memperkuat dampak pemberdayaan digital di masa depan. Upaya-upaya tersebut diharapkan dapat memperkaya pengetahuan akademik dan sekaligus memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan kebijakan pemberdayaan digital yang lebih responsif, inklusif, dan berkelanjutan.

7. DEKLARASI


7.1. Tentang Penulis

Maulana Agung Wibowo (MA) -

Tatik Mariyanti (TM)  <https://orcid.org/0000-0002-0560-4888>

Mardiana (MM) -

Ester Ananda Natalia (EA)  <https://orcid.org/0009-0009-0002-3425-1169>

Yasir Mustafa Kareem (YM)  <https://orcid.org/0009-0008-5096-2300>

7.2. Kontribusi Penulis

Konseptualisasi: MA; Metodologi: TM Perangkat Lunak: MM; Validasi: EA dan YM; Analisis Formal: YM dan MA; Investigasi: TM; Sumber daya: MA; Kurasi Data: YM; Penulisan Draf Awal: EA dan YM; Peninjauan dan Penyuntingan Tulisan: TM dan MA; Visualisasi: YM; Semua penulis, MA, TM, MM, EA, dan YM, telah membaca dan menyetujui naskah yang telah diterbitkan.

7.3. Pernyataan Ketersediaan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini dapat disediakan oleh penulis apabila diajukan permintaan secara resmi.

7.4. Pendanaan

Penulis tidak memperoleh dukungan finansial dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian, proses penulisan, maupun penerbitan artikel ini.

7.5. Deklarasi Konflik Kepentingan

Penulis menegaskan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan, baik yang bersifat finansial maupun yang terkait hubungan personal, yang dapat memengaruhi pelaksanaan maupun penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. Girollet, "Digital divides among microenterprises: Evidence from sub-saharan africa," *Journal of International Development*, vol. 36, no. 2, pp. 1350–1380, 2024.
- [2] A. Pigola, B. Fischer, and G. H. S. M. d. Moraes, "Impacts of digital entrepreneurial ecosystems on sustainable development: Insights from latin america," *Sustainability*, vol. 16, no. 18, p. 7928, 2024.

- [3] J. Chen, H. Hou, Z. Liao, and L. Wang, "Digital environment, digital literacy, and farmers' entrepreneurial behavior: A discussion on bridging the digital divide," *Sustainability*, vol. 16, no. 23, p. 10220, 2024.
 - [4] E. E. Djajasasana and J. R. K. Bokau, "Utilization of micro influencers and engagement in social media to gain cadet candidates," *ADI Journal on Recent Innovation*, vol. 6, no. 1, pp. 1–7, 2024.
 - [5] J. Zheng, D. Yang, E. Li, Y. Ma, and Y. Wang, "Bridging the digital divide: leveraging new media for rural development," *Journal of the Knowledge Economy*, vol. 16, no. 1, pp. 4626–4651, 2025.
 - [6] N. R. Moşteanu, "Thriving in the entrepreneurial landscape of sustainability and intelligent automation era," *Green and Low-Carbon Economy*, vol. 3, no. 1, pp. 18–25, 2025.
 - [7] D. Mishra, V. Kandpal, N. Agarwal, R. Kumar, R. Singh, N. Priyadarshi, and B. Twala, "Digital and financial literacy for uplifting women and achieving sustainable development goals," *F1000Research*, vol. 13, p. 1364, 2024.
 - [8] I. P. Gustiah, I. Siswanti, K. Kasmir, and L. C. Nawangsari, "The role of career path and achievement motivation in organizational sustainability from an entrepreneurship perspective," *Aptisi Transactions on Technopreneurship (ATT)*, vol. 7, no. 3, pp. 766–778, 2025.
 - [9] H. Yadav, M. Paliwal, and N. Chatradhi, "Entrepreneurship development of rural women through digital inclusion: examining the contributions of public programs," in *Inclusive businesses in developing economies: Converging people, profit, and corporate citizenship*. Springer, 2022, pp. 287–309.
 - [10] U. Rahardja, E. A. Natalia, Q. Aini, T. S. Goh, and C. P. Lim, "Calculus driven creativepreneurship as an innovative economic solution for msme: Kewirausahaan kreatif berbasis kalkulus sebagai solusi ekonomi inovatif untuk umkm," 2025.
 - [11] T. Hidayat, T. Tesa, D. Zulvia, and D. Ummar, "The effect of e-commerce and financial technology on increasing micro, small and medium enterprises' income," *Jurnal Ekobistek*, vol. 14, no. 2, pp. 101–105, 2025.
 - [12] Coordinating Ministry for Economic Affairs, Republic of Indonesia, "Increasing financial inclusion for msme through the utilization of digital technology, the government launches the promise ii impact program," <https://www.ekon.go.id/>, Mar. 2023.
 - [13] W. Ilham, M. K. Dewi *et al.*, "Dampak digitalisasi dan e-commerce terhadap pertumbuhan ekonomi mikro," *Jurnal Ilmiah Raflesia Akuntansi*, vol. 11, no. 2, pp. 269–281, 2025.
 - [14] M. Mahmud, "Pemanfaatan media sosial & e-commerce guna peningkatan penjualan produk umkm pada masa pandemi," *Mopolayio: Jurnal Pengabdian Ekonomi*, vol. 2, no. 1, pp. 20–28, 2022.
 - [15] R. G. Rahmadani, O. D. Nurhayati, and D. M. K. Nugraheni, "Oriented enterprise architecture for enhancing digital governance and technopreneurship in regional governments," *Aptisi Transactions on Technopreneurship (ATT)*, vol. 7, no. 3, pp. 942–956, 2025.
 - [16] S. R. P. Junaedi and R. Rojali, "Penguatan ekonomi kreatif lokal melalui pelatihan kewirausahaan digital di komunitas masyarakat," 2024.
 - [17] A. Tahir, A. Rachman, F. Hulukati, A. Igrisa, A. Wange, F. U. Yunus, F. Limonu, I. Kopiti, J. A. Bioto, and J. Djojonikrat, *Kepemimpinan Transformasional "Membangun Masa Depan Perguruan Tinggi di Indonesia"*. TOHAR MEDIA, 2025.
 - [18] A. M. Ningsih, "Peran kepemimpinan," *Pendidikan di Era Society 5.0*, p. 81, 2025.
 - [19] A. Afandi, S. Karimah, K. Masruroh, L. Arifah, and E. Gunawan, *PENDIDIKAN PAI LUAR SEKOLAH*. PT Arr Rad Pratama, 2025.
 - [20] A. Himki, T. Ramadhan, Y. Durachman, and E. S. Pramono, "Digital business entrepreneurship decisions: An e-business analysis (a study literature review)," *Startupreneur Business Digital (SABDA Journal)*, vol. 1, no. 1, pp. 107–113, 2022.
 - [21] N. Feriyanto, *Ekonomi Sumber Daya Manusia: Teori dan Evaluasi Kebijakan Pengentasan Kemiskinan dan Pengangguran di Indonesia*. Deepublish, 2025.
 - [22] S. Riyans Ardiansyah, M. S. Ak, S. Syahran, T. Sugiati, A. Nizhamuddin, M. SE *et al.*, *Tantangan tantangan pengusaha muda*. Takaza Innovatix Labs, 2025.
 - [23] S. Estede, R. Rustiyana, E. K. Lestari, I. Abae, S. Y. Kusumastuti, L. Muta'ali, M. Anitasari, I. M. J. A. Dwipatna, A. Juansa, and A. Zulkarnaen, *Ekonomi Pembangunan Daerah: Konsep, Strategi dan Inovasi*. Star Digital Publishing, 2025.
 - [24] R. E. Santoso, A. G. Prawiyogi, U. Rahardja, F. P. Oganda, and N. Khofifah, "Penggunaan dan manfaat big data dalam konten digital," *ADI Bisnis Digital Interdisiplin Jurnal*, vol. 3, no. 2, pp. 157–160, 2022.
 - [25] S. Lira Agusinta, M. V. R. Putri, and S. Nelmida, "Dampak ekonomi pariwisata," *Ekonomi Pariwisata*,
-

- p. 35, 2025.
- [26] A. R. Saputro, "Perancangan society hub pada kawasan baru harvest link di surabaya dengan pendekatan third place," Ph.D. dissertation, Universitas Islam Indonesia, 2025.
- [27] D. M. Monita, N. W. E. P. Ariani, N. L. Juniantariani, S. A. A. O. Dewi, A. A. B. D. Pradnyani, I. N. Putri, N. L. A. R. A. Cantika, N. M. M. D. Ariswari, N. D. Maharani, N. K. K. Dewi *et al.*, *Psikologi dalam Pendidikan Inklusi*. Nilacakra, 2025.
- [28] N. Rahayu, I. A. Supriyono, E. Mulyawan, F. Nurfadhillah, D. R. Yulianto, and A. Z. Ramadhan, "Pembangunan ekonomi indonesia dengan tantangan transformasi digital," *ADI Bisnis Digital Interdisiplin Jurnal*, vol. 4, no. 1, pp. 1–4, 2023.
- [29] O. Irianto, R. S. Syahrul, and R. A. Aziz, "Transformasi ekonomi kreatif di era digital: Strategi dan implementasi pengembangan unit mikro kecil dan menengah," *Jurnal Ilmiah Pengabdian dan Inovasi*, vol. 3, no. 3, pp. 231–242, 2025.
- [30] R. F. Kholison, N. Nurherlina, D. A. Cipto, and I. Mawardi, "Pengaruh kapabilitas kewirausahaan dan literasi digital terhadap keberlanjutan usaha mikro di surabaya," *Jambura Economic Education Journal*, vol. 7, no. 1, pp. 299–311, 2025.
- [31] D. Siregar, F. Aramita, and R. Siregar, "Pemberdayaan e digital dalam menguatkan kewirausahaan pada siswa sma mamiay kota medan," *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, vol. 2, no. 1, pp. 844–852, 2025.
- [32] T. Wahyuningsih, F. P. Oganda, M. Anggraeni *et al.*, "Design and implementation of digital education resources blockchain-based authentication system," *Blockchain Frontier Technology*, vol. 1, no. 01, pp. 74–86, 2021.
- [33] S. A. Busman, N. Nurasia, A. Santosa, and T. C. Miswaty, "Peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui program pemberdayaan ekonomi mikro dan manajemen berbasis potensi lokal," *Jurnal Abdimas Indonesia*, vol. 5, no. 2, pp. 1130–1138, 2025.
- [34] S. D. Pertiwi, R. Handoko, and G. M. Ilman, "Inovasi pelayanan publik melalui program digital data koperasi dan usaha mikro (ditakopum) di dinas koperasi dan usaha mikro kabupaten sidoarjo," *PRAJA observer: Jurnal Penelitian Administrasi Publik (e-ISSN: 2797-0469)*, vol. 5, no. 03, pp. 75–81, 2025.
- [35] A. Tarmizi and A. Solihin, "Pelatihan kewirausahaan dan pemasaran digital untuk meningkatkan keterampilan pelaku umkm tenaga kerja mandiri pemula (tkmp), jakarta barat," *Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia SEAN (ABDIMAS SEAN)*, vol. 3, no. 01, pp. 7–13, 2025.
- [36] A. Faturahman, N. S. Lubis, N. P. L. Santoso, A. Adiwijaya, M. Madisson *et al.*, "Impact of blockchain enhanced digital marketing on brand awareness of solar panels," *Blockchain Frontier Technology*, vol. 5, no. 1, pp. 1–12, 2025.
- [37] N. Khairani, F. Anshari, N. sepha Kanaya, and P. A. Ginting, "Inovasi kewirausahaan di era digital: Kajian literatur tentang model bisnis umkm berbasis teknologi," *Innovative: Journal Of Social Science Research*, vol. 5, no. 3, pp. 4592–4602, 2025.
- [38] M. Chaidir, G. Yulianti, and R. Ruslaini, "Pengaruh literasi keuangan terhadap keberlanjutan bisnis umkm di indonesia," *JUMBIWIRA: Jurnal Manajemen Bisnis Kewirausahaan*, vol. 4, no. 1, pp. 218–220, 2025.
- [39] M. Jannah, P. R. Ratri, and S. Sabran, "Peningkatan kapasitas guru dan orang tua murid dalam pemantauan pertumbuhan anak di paud inklusif cerdas banyuwangi," *NaCosVi: Polije Proceedings Series*, pp. 31–37, 2022.
- [40] A. Rizky, R. W. Nugroho, W. Sejati, O. Sy *et al.*, "Optimizing blockchain digital signature security in driving innovation and sustainable infrastructure," *Blockchain Frontier Technology*, vol. 4, no. 2, pp. 183–192, 2025.
- [41] T. Nurussakinah and N. F. Romadona, "Permainan inklusif: Solusi untuk anak dengan keterlambatan perkembangan emosi," *Aulad: Journal on Early Childhood*, vol. 7, no. 3, pp. 1029–1038, 2024.
- [42] A. A. Mubarak, M. Ridwan, H. Susanto, Z. M. Hasan, and Y. Religia, "Pelatihan literasi keuangan dan keuangan inklusif pada kelompok umkm purna migran desbumi wonosobo," *JEPemas: Jurnal Pengabdian Masyarakat (Bidang Ekonomi)*, vol. 2, no. 2, pp. 8–11, 2023.
- [43] R. P. Prawesti, "Analisis investasi dan peran teknologi informasi terhadap pembangunan ekonomi inklusif di jawa timur," *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, vol. 7, no. 03, pp. 381–392, 2023.